Our voice Indonesia

MAKALAH

Cairnya kategori dan tradisi seksual di Indonesia dan ketatnya pemaknaan dan praktek tersebut di Eropa Barat[1]

Tanti Noor Said[2]

Abstrak

Antara migran Indonesia di Belanda dan Belgia, batasan identitas gay dan transjender adalah hal yang tidak kaku. Kategorisasi ini dikarakterisasikan oleh kesederhanaan dan kerumitannya. Sederhana karena, pada saat tertentu gay atau transjender Indonesia sudah jelas mengenai siapa dirinya; rumit karena identifikasi bukan hanya soal jenis kelamin dan jender, tetapi juga merupakan induk dari masalah lainnya, khususnya masalah kelas sosial, ras, dan hal-hal lain semisal rezim pemerintah. Kelas menengah dan latar belakang perkotaan, kulit yang lebih cerah, hal-hal yang tidak sesuai dengan pemahaman estetika antara orang Indonesia dan Eropa mengenai maskulinitas, cenderung meng-kategorikan seseorang sebagai gay (banci), meskipun sang individu hanya seorang *cross-dresser*. Sebaliknya, kelas pekerja dan latar belakang pedesaan, kulit yang lebih gelap, dan hal-hal yang sesuai baik orang Indonesia dan Eropa dengan stereotip kategorisasi feminitas individual adalah transjender (banci dandan). Berbeda dengan Indonesia, di Belgia dan Belanda, imigran asal Indonesia yang non-heteronormatif pengidentifikasian juga merujuk pada tanggapan dari komunitas dominan, khususnya pasangan seksual mereka.

---

1 Makalah untuk seri kuliah umum "Politik Seksualitas" di Ourvoice, 4 Januari 2013, 17.00 WIB

2 Meyelesaikan Sarjana di jurusan Antropologi Sosial, Universitas Indonesia (2004). Pada 2012, menyelesaikan S2 di Universiteit van Amsterdam dengan thesis: " Transnational love, migration and kinship: Gay and transgender Indonesians in the Netherlands and Belgium" . Di tahun yang sama, di Nanterre University, Paris mempresentasi sebuah paper dengan judul "Gay and transgender Indonesia, The Uncertainty of category". Sekarang Tanti menetap di Belanda.

Orang Indonesia yang non-heteronormatif mengadaptasi pengidentifikasian diri mereka atas jender dan hasrat seksualnya dari pasangan Eropa, bernegosiasi sesuai dengan penjenderan mereka. Penjenderan ini juga memiliki motif ekonomi, terkait dengan keduanya mencari mobilitas dan penemuan harapan untuk mengirimkan uang kepada sanak keluarga di Indonesia. Identitas orang Indonesia non-heteronormatif secara transnasional bukan hanya produk dari penjenderan dan seksualitas, tetapi juga dari kondisi politik yang kompleks, beberapa aspek menggemakan konteks Indonesia, sementara lainnya dibentuk dari mobilitas transnasional dan hasrat politik serta kebutuhan ekonomi di negara tujuan.

Pendahuluan

Didalam mempelajari masalah migrasi menggunakan pendekatan antropologi, selain pengalaman dan situasi imigran di negara baru tempat mereka berimigrasi, maka kita juga perlu memperhatikan kisah para imigran ini di negara tempat mereka dulu tinggal. Dalam penelitian ini, yang terpenting yang harus dilihat sebagai titik tolak permasalahan adalah kisah yang terkait dengan masalah jender dan seksualitas mereka. Ada penelitian-penelitian yang memfokuskan studinya terhadap perjuangan dan masalah imigran gay yang berusaha merubah nasibnya berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial dan budaya yang membelit mereka di negara asal, seperti misalnya Filipina (Manalansan, 2003). Paper ini mengambil studi kasus yang spesifik dalam mempelajari isu migrasi, jender dan seksualitas, yaitu inter-racial love relationship atau hubungan asmara dengan beda ras dan bangsa. Beberapa penelitian antropologi membahas masalah ini, namun khusus untuk kasus heteroseksual (Kelsky, 2001; Constable, 2003). Studi-studi yang menggunakan hubungan asmara sebagai wadah untuk meneliti para migran ini, adalah sebuah terobosan yang menarik, yang membuat kita belajar, bagaimana interaksi para migran dengan orang-orang lokal dari dekat.

Awalnya, penelitian saya hanya saya spesifikasikan kepada kategori transjender saja. Saya mulai memfokuskan perhatian saya pada kategori gay dan transjender dikarenakan kerancuan yang saya temui pada saat saya melakukan penelitian lapangan. Kerancuan tersebut terutama timbul, ketika saya mulai menulis dan memberi definisi terhadap informan yang saya teliti. Kategori jender ternyata menjadi sesuatu yang sangat problematis bagi saya dan para informan saya. Tidak semua informan saya terbiasa menggunakan kategori gay dan transjender dalam kehidupan atau pembicaraan sehari-hari. Dua kategori ini adalah kategori yang datangnya dari tradisi Barat, antara lain Eropa Barat dan Amerika. Didalam praktek sehari-harinya, saya malah menjumpai kecairan dalam penggunaan dua

kategori ini. Oleh sebab itu, paper ini bermaksud untuk mendiskusikan makna dan praktek dari kategorisasi ini oleh gay dan transjender imigran Indonesia, yang sebenarnya berdasarkan persepsi mereka sendiri dan respon yang mereka terima dari lingkungan.

Banci dan Banci Dandan : Cairnya kategori jender dan seksual dari non heteronormatif imigran Indonesia dalam konteks Indonesia dan Eropa Barat

Dalam mempelajari imigran gay dan transjender Indonesia, saya harus menggunakan kategori-kategori yang digunakan oleh para informan saya, yaitu, banci dan banci dandan. Banci atau bencong adalah istilah yang terkadang diaplikasikan terhadap laki-laki yang terlihat feminin (Boellstorff, 2006). Namun, banci bisa juga diartikan sebagai laki-laki yang tertarik secara asmara dan seksual terhadap laki-laki. Meskipun banyak orang Indonesia yang mengasosiasikan laki-laki yang tertarik dengan laki-laki sebagai laki-laki yang memiliki jiwa feminin. Akan tetapi beberapa dari banci ini menolak stereotipe kefemininan itu. Sebelumnya, istilah yang banyak digunakan dalam masyarakat Indonesia adalah wadam. Wadam adalah singkatan dari Hawa dan Adam. Namun, karena dianggap kedua nama ini terkait dengan makna suci dari agama-agama besar, maka, nama ini pun kemudian diganti menjadi waria. Waria berasal dari kata wanita dan pria, yang kemudian digunakan sampai saat ini di Indonesia.

Yang sangat menarik dari penggunaan terminologi ini adalah karena banci memiliki makna yang sangat berbeda bagi informan-informan dalam penelitian saya. Didalam penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, ada kecendrungan istilah banci ini tidak digunakan karena mengandung makna yang konotatif. Oleh sebab itu kata waria lebih banyak digunakan (Oetomo, 2001; Boellstoff, 2005). Kontras dengan penelitian-penelitian tersebut, informan-informan saya cendrung menggunakan kategori banci dalam kehidupan sehari-hari, karena, istilah ini justru mengandung makna kosmopolitan, sedangkan waria mengandung makna marjinal.

Selain mendiskusikan banci sebagai kategori, paper ini juga mendiskusikan banci dandan. Banci dandan digunakan oleh para banci kepada banci yang melakukan cross-dress atau berdandan seperti perempuan. Kebanyakan dari mereka lebih suka menggunakan istilah lady boy, yang biasanya lebih digunakan oleh para transjender imigran berasal dari Thailand. Penggunaan nama lady boy ini, lebih terkait dengan masalah konteks atau situasi dimana mereka berada dan dengan siapa mereka berkomunikasi. Lady boy juga digunakan untuk mempermudah penamaan diri ketika mereka

berkomunikasi dengan pria-pria bule, karena istilah banci dandan tidak dikenal dikalangan orang-orang lokal, baik di Belanda, maupun di Belgia. Lady boy juga sebuah bentuk pengasosiasian diri yang bermakna *sense of belonging*, terhadap kelompok transjender yang berasal dari Asia. Selain itu, penggunaan nama lady boy mengandung rasa kebanggaan. Karena banyak lady boy yang berasal dari Thailand dikenal sebagai lady boy yang cantik dan terlihat seperti perempuan asli.

Beberapa banci dandan yang saya temui melakukan operasi implantasi payudara dan kelamin. Dengan melakukan operasi ini, mereka dapat mewujudkan keinginan mereka untuk menjadi perempuan. Namun banyak juga yang tidak ingin melakukan operasi ini. Mereka memilih untuk tetap memiliki tubuh laki-laki mereka, ini yang disebut dengan istilah bongkar pasang. Banyak faktor yang menyebabkan mereka tidak ingin melakukan operasi ini, diantaranya adalah faktor sosial, ekonomi dan kebudayaan. Beberapa dari mereka melihat operasi ini sebagai hambatan bagi mereka untuk bekerja dijalur formal di masa depan. Karena, sampai saat ini, belum ada teman-teman mereka yang bekerja dikantor setelah operasi ini. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pekerja seks. Selain itu, mereka juga mempertimbangkan keluarga mereka. Ada ketakutan bahwa mereka tidak dapat kembali lagi dikampung halaman karena membuat orang tua dan keluarga mereka kehilangan kehormatan dan malu karena mereka berubah secara jender. Selain itu, sebagian dari mereka percaya bahwa Tuhan tidak mengijinkan mereka merubah tubuh asli mereka.

Femininitas dan maskulinitas dan hubungannya dengan cairnya kategori jender: "Ngondek" dan penggunaan bahasa banci sebagai indikator dari feminin

Melalui studi yang saya lakukan, maka saya menemukan bahwa femininitas adalah bentuk praktek sosial. Dengan pendekatan praktek sosial ini, maka kita dapat memahami kategori jender dalam konteks jender dan seksualitas, bukan sebagai kategori yang statis atau *taken for granted*. Namun juga sangat cair, kompleks dan dinamis. Selain itu, ada elemen-elemen sosial yang juga penting dan berpengaruh dalam praktek sosial ini. Elemen-elemen itu adalah kelas, ras dan hegemoni heteroseksual yang menjadi faktor penunjang pilihan yang mereka ambil dalam mempraktekan kefemininan dan kemaskulinan (Valentine, 2007). Dalam kasus migrasi, hubungan mereka dengan pria-pria lokal berkulit putih dan persepsi dominan mengenai tipe ideal orang Asia yang tampan dan cantik juga menjadi faktor penentu dalam memilih praktek jender kategori mereka.

Banci dan banci dandan menampilkan diri mereka secara fisik, gerak tubuh dan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Beberapa banci dan banci dandan bertindak dan mengkonstruksikan konsep femininitas dan maskulinitas berdasarkan kepada pengetahuan yang mereka bawa dari Indonesia. Perilaku feminin yang dipraktekkan oleh para banci sehari-hari dikenal dengan istilah ngondek. Jika mereka ngondek, maka mereka menggerakkan tangan mereka dengan lembut, dan terkadang jari-jari mereka pun membentuk sudut 90 derajat. Ada tekanan tertentu yang ditegaskan dalam setiap kata ketika mereka bicara. Terkadang diakhir kata, nada suara menjadi lebih lama dan tinggi dari yang biasa. Yang patut ditegaskan disini adalah, ngondek adalah merupakan praktek femininitas yang dilakukan oleh banci, dan tidak berasal dari femininitas perempuan Indonesia.

Selain ngondek, beberapa banci dan banci dandan juga menggunakan bahasa slang, yang dikenal sebagai bahasa banci. Bahasa banci adalah bentuk konstruksi dari kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia yang ditambah suffix "ong" (Boellstorff, 2004). Sebagai contoh, banci menjadi bencong. Meskipun ngondek dan penggunaan bahasa banci diasosiasikan sebagai ciri femininitas dari banci dan banci dandan, ada banyak faktor lain yang menentukan, apakan kedua hal ini dipraktekkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Faktor-faktor yang berkontribusi dan menentukan perilaku ini adalah kelas sosial dan latar belakang pendidikan. Beberapa banci yang berasal dari latar belakang pendidikan universitas dan kelas menengah enggan untuk menggunakan bahasa banci maupun ngondek. Sebagian dari mereka hanya ngondek ataupun menggunakan bahasa banci dilingkungan tertentu saja. Selain itu, ada juga banci yang sama sekali tidak ingin diasosiasikan dengan banci dandan. Jadi kedua ciri femininitas ini juga ditentukan oleh latar belakang kelas sosial dan pendidikan mereka, yang pada akhirnya membentuk kategori jender yang ingin mereka tampilkan.

Relasi antara hirarki jender, kelas sosial dan gender performativity

Pada saat penelitian lapangan, saya mengamati pentingnya dan makna status sosial dalam kehidupan sehari-hari para gay dan transjender Indonesia dan cara mereka mendemonstrasikannya. Keinginan saya untuk membawa kelas sosial sebagai topik tersendiri dalam penelitian saya, bukanlah dikarenakan keinginan saya untuk membawa semua elemen penting sosial dalam penelitian saya. Namun, hal ini dikarenakan kesadaran saya sebagai seseorang yang lahir dan besar dalam tradisi masyarakat yang berakar dari tajamnya perbedaan kelas yang menganggap kepemilikan materi dan peraihan status-status tertentu sebagai hal yang penting agar dapat di anggap bernilai dalam

masyarakat. Kemudian, saya juga menjadi sangat sadar akan perjuangan kelas dan kebutuhan serta usaha-usaha untuk naik ke dalam kelas yang lebih tinggi yang berkembang sekian lama di Indonesia.

Yang membuat kelas menjadi bidang yang sangat menarik, karena kelas bukan hanya terkait pada masalah ekonomi saja. Namun kelas juga terjadi dalam masalah jender. Ternyata, kelas juga memiliki hirarki. Kelas yang dianggap tertinggi didapat oleh golongan yang dominan dan dianggap istimewa. Sementara jender yang lainnya dianggap masuk kelas kedua, yang harus menyelaraskan fungsi dan ciri mereka pada kelas yang dominan. Yang dominan dalam hal ini adalah laki-laki dengan maskulinitasnya, kemudian perempuan dengan femininitasnya sebagai kelas yang marjinal (Beauvoir, 1949). Oleh sebab itu, jender, tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan konsep-konsep femininitas dan maskulinitas yang sudah terbentuk dan tersosialisasi dalam masyarakat, yang kemudian dipraktekkan secara terus menerus.

Yang saya pelajari dari penelitian saya dengan para banci dan banci dandan di Belanda dan Belgia ini adalah bahwa status dan kelas sosial tidak dapat dinilai hanya dengan satu standart. penilaian standart status sosial juga bergantung pada pemahaman masing-masing kelompok mengenai kondisi dan persyaratan-persyaratan apa saja yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat dianggap pantas untuk menyandang status kelas sosial tertentu. Kelas sosial juga merupakan faktor penentu gender performativity seseorang, apakah seseorang ngondek dan mempraktekkan bahasa banci atau tidak. Oleh sebab itu kelas sosial juga tidak merupakan institusi yang statis. Keterkaitan antara performativitas jender dan kelas sosial menjadi hubungan yang sangat kompleks.

Performativitas jender menjadi sebuah arena kompetisi bagi banci dan banci dandan secara internal (didalam kelompok banci dan banci dandan di Belgia dan Belanda) dan eksternal (ketika performativitas digunakan untuk menarik pria-pria lokal). Dalam konteks ini, standart kecantikan atau ketampanan menjadi sangat relatif sifatnya, berlainan antara satu individu dengan individu lainnya. Sebagai contoh, menurut seorang informan, dengan tampil sebagai laki-laki, yaitu menggunakan busana yang netral secara jender dan tidak ngondek akan memposisikan mereka didalam kelas menengah didalam masyarakat dimana mereka sekarang tinggal. Sedangkan untuk informan lainnya, dengan menggunakan busana wanita yang glamor, akan menjadikan mereka sebagai perempuan yang cantik dan mewah. Oleh sebab itu kecendrungan untuk tampil sebagai banci maskulin dan feminin memiliki hirarki yang muncul dari pemahaman individu ataupun kelompok yang mempraktekkannya, dan persepsi pria lokal Belanda dan Belgia tentang mereka.

Untuk banci gay maskulin, tampil sebagai pria maskulin dengan busana yang jender netral, merupakan juga sebuah cara pembuktian kemampuan untuk menarik pria-pria lokal. Begitu juga dandan atau ngondek untuk banci dandan. Ketika para banci gay mencari pria-pria lokal di tempat fitnes, sauna, bar-bar gay atau acara gay pride, maka banci dandan mencari pria-pria lokal di cafe atau diskotik untuk heteroseksual. Dengan dandan, mereka berhasil menarik perhatian para pria-pria hetero yang menyukai transjender Asia atau lady boy. Untuk banci gay maskulin dan banci dandan, power dan kepercayaan diri muncul dari reaksi positif dari pria-pria barat yang tertarik pada mereka. Oleh karena itu, kompetisi juga ada dalam kedua bentuk performativitas jender yang mereka pilih.

Banci dandan yang bekerja dan tampil dalam acara drag queen show, mengimitasi dan menampilkan femininitas dari para selebritas Indonesia dan Hollywood dengan menggunakan make up dan busana yang glamor. Dalam hal ini, performativitas mereka bukan hanya menunjukkan pergulatan kelas yang mereka alami, tapi juga menunjukkan dinamisnya kelas sosial. Hal ini juga merupakan sebuah bentuk politik, dan kondisi kemiskinan serta kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat di Indonesia. Dalam hal ini, mereka juga mengidolakan selebritas, yang memiliki image glamor dan posisi tinggi dalam kelas sosial di Indonesia. Ada kesan bahwa ada keinginan untuk mendemonstrasikan kemampuan dalam mengimitasi penampilan kaum elit yang ada di Indonesia, ataupun di dunia.

Dalam kasus ini, performativitas jender mengandung kompleksitas. Performativitas jender, bukan hanya sebuah imitasi dari jender yang seharusnya oleh banci dandan, namun juga bukan sebuah usaha untuk menghindari pengulangan pembagian kategori jender yang berasal dari model yang ada dalam heteroseksual tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya (Butler, 1993). Performativitas jender mereka, melainkan merupakan sebuah usaha aktif dari banci dan banci dandan untuk memproduksi dan mereproduksi "menjadi" kategori jender tertentu dengan kelas sosial tertentu juga. Selain itu, hal ini juga ditentukan oleh lingkungan tempat mereka tinggal saat ini, dimana nilai-nilai heteroseksual menghegemoni dan mapan dalam masyarakat tempat mereka tinggal sebelum bermigrasi.

Day and Night dalam jender dan praktek seksual

Day and Night, atau mungkin dapat diartikan menjadi siang dan malam bukan hanyalah masalah "waktu" bagi para banci dandan. Untuk banci dandan, terang dan gelap telah membagi waktu mereka

dalam mempresentasikan diri mereka secara berbeda dalam hal jender. Para banci dandan dapat bermain dengan penampilan jender mereka, menjadi laki-laki atau perempuan. Di pagi hari sampai dengan senja datang, mereka berdandan sebagai laki-laki. Ketika hari sudah mulai gelap, mereka mentransformasikan diri mereka menjadi perempuan yang sexy. Hal ini bukan mereka lakukan tanpa alasan yang krusial. Transformasi dalam penampilan dua jender yang berbeda ini merupakan sebuah bentuk strategi yang mereka lakukan dalam rangka menyesuaikan diri dengan pembagian kategori jender dalam masyarakat lokal. Negara tempat para banci dan banci dandan saat ini tinggal, disatu sisi tetap membatasi keinginan dan kebutuhan mereka untuk megekspresikan diri mereka secara jender dan seksual di ranah publik. Dilain pihak, yang mereka lakukan ini merupakan bentuk politik sehari-hari bagi mereka. Pagi dan siang hari tidak memiliki ruang bagi seksualitas, ketika malam hari menjadi ajang bagi mereka untuk mengeksplorasi keinginan dan hasrat mereka untuk tampil sebagai perempuan dan melakukan hal-hal yang intim dan seksual (Carillo, 2002). Namun malam adalah waktunya mereka melakukan transformasi jender dan mengeksplore hasrat seksual mereka ini. Day dan Night adalah bagaimana para banci dan banci dandan mengekspresikan diri mereka secara sosial, jender dan seksual.

Banci dandan memainkan kategori jender yang ada dengan penampilan dan perilaku. Mereka mampu merubah penampilan fisik dan perilaku dari satu menjadi yang lainnya. Dalam masalah busana, mereka mengubah penampilan mereka dari busana yang jender netral menjadi busana perempuan yang sexy dan sebaliknya. Performativitas jender ini juga dilakukan oleh mahu, yang artinya setengah laki-laki dan setengah perempuan dalam masyarakat di kepulauan Tahiti (Elliston, 2012). Dengan melakukan pembedaan penampilan jender berdasarkan pagi dan malam, mereka berusaha untuk menghindari kritik yang ditujukan terhadap mereka dalam ruang publik. Masyarakat lokal terkadangpun melecehkan mereka jika mereka berdandan di pagi hari, karena kelelakian mereka masih terlihat. Selain itu pilihan pekerjaan yang ada juga menjadi terbatas bagi mereka yang dandan. Oleh sebab itu, mereka berusaha survive dengan memainkan peran jender, seksual dan kelas sosial yang ada di masyarakat.

Mempresentasikan diri sebagai banci maskulin dan dandan untuk menarik pria Belanda dan Belgia.

Sebagi laki-laki yang menganut non-heteronormatif, banci mengalami hambatan-hambatan dalam mengaplikasikan hasrat dan fantasi mereka. Sewaktu di Indonesia, para banci ini mengalami masalah

dengan penerimaan keluarga dan penolakan masayarakt dikarenakan orientasi seksual mereka. Hal ini membuat beberapa dari mereka harus hidup dengan dua orientasi seksual. Mereka tampil sebagai heteroseksual didepan keluarga dan teman-teman yang heteroseksual dengan berpura-pura tertarik dengan perempuan, dan mereka tampil apa adanya di kelompok yang menganut non-heteronormatif. Di Belanda dan Belgia, mereka mengalami pengalaman yang tidak kalah rumitnya, meski dalam bentuk yang berbeda. Mereka mengalami kesulitan dalam menjadi diri mereka seperti yang mereka inginkan dalam menarik perhatian para pria Belanda dan Belgia.

Di negara tempat mereka saat ini bermigrasi, para banci menghadapi fantasi yang dimiliki oleh pria-pria Belgia dan Belanda lokal terhadap pemuda, transjender maupun perempuan Asia. Meskipun saya menyadari, bahwa bentuk fantasi ini sangat berbeda-beda, namun dari wawancara yang saya lakukan dilapangan, saya berhasil mendapatkan keseragamannya. Sebagai antropolog, tentu saya menghindari usaha penyamarataan tipe yang disukai oleh para pria-pria Belanda ataupun Belgia.Saya juga tidak lantas setuju dengan penilaian dan klasifikasi yang dilakukan oleh banci mengenai tipe-tipe seperti apa yang disukai oleh pria-pria lokal di Belanda dan Belgia.

Dalam fase yang paling awal dalam penelitian saya, saya menjadi tertarik dan kemudian mengamati bagaimana para banci dan pria-pria Belanda dan Belgia tertarik satu sama lain. Apa saja yang menjadi faktor-faktor yang ada dalam interaksi mereka yang dibutuhkan sehingga kontak dan hubungan itu dapat terjadi, baik secara fisik dan emosi. Beberapa studi dalam masalah relasi antar bangsa menunjukkan bahwa faktor *occidental* dan *oriental* juga berperan dalam menentukan ketertarikan untuk memiliki partner atau kekasih dari bangsa dengan fisik dan budaya yang berbeda (Kelsky, 2001). Kedua perspektif ini telah mewarnai banyak studi mengenai rasa keingintahuan mengenai *others* atau yang berbeda.Tidak berarti perspektif yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang kemudian menjadi sahih, atau tidak sahih (Said, 1978). Namun, saya menganggap kedua perspektif ini sebagai sebuah pintu masuk yang sangat strategis untuk membahas interaksi yang ada dalam interaksi dan hubungan percintaan yang dijalin dari bangsa dan ras yang berbeda atau *inter-racial relationship*.

Mengamati proses pertemuan yang terjadi antara banci dan pria-pria Belanda dan Belgia sampai kemudian mempelajari kesinambbungan hubungan mereka, bukanlah hal yang memungkinkan dalam penelitian saya. Oleh sebab itu, saya memutuskan untuk mempelajari interaksi dari pasangan-pasangan yang sudah menjalin hubungan. Dalam penelitian lapangan, saya tinggal selama beberapa minggu disetiap rumah yang pasangan-pasangan yang saya teliti, paling sedikit satu minggu. Yang

saya lakukan pada masa penelitian adalah berbagai tehnik etnografi, seperti observasi partisipatoris, in-depth interview (wawancara mendalam) dan *life history* atau penggalian sejarah hidup masing-masing informan. Dalam interaksi sehari-hari, saya tidak lupa menganalisa diskusi-diskusi yang terjadi, percakapan diantara kami (partner Belgia atau belanda, banci atau banci dandan serta saya sendiri sebagai peneliti). Terkadang, saya juga melemparkan topic-topik tertentu dalam percakapan dan diskusi kami. Topik-topik tersebut adalah mengenai homoseksualitas, transjender, hubungan percintaan atau relasi, keluarga dan agama. Didalam percakapan dan diskusi, saya berperan sebagai pengamat.

Beberapa pria Belanda dan belgia tersebut tertarik dengan banci yang berdandan atau cross-dress. Pria-pria ini melihat diri mereka sendiri tidak sebagai homoseksual, namun heteroseksual yang tertarik dengan transjender, sebagai bagian dari fantasi seksual mereka. Biasanya mereka bertemu dengan para banci dandan ketika mereka sedang *hang out* di cafe atau diskotik. Interaksi juga terjadi lewat internet. Beberapa banci dandan yang saya temui memiliki profile di website-website untuk transjender. Menurut beberapa pria Belanda dan Belgia yang saya temui, mereka tertarik pada transjender Asia, atau dalam hal ini Indonesia, dikarenakan oleh fisik dan perilaku mereka. Banci dandan dari Indonesia ini kebanyakan memiliki bentuk tubuh yang kecil dan langsing, sehingga mereka terlihat sangat anggun dan sexy jika menggunakan busana perempuan yang sexy. Sama sekali tidak terlihat seperti tubuh laki-laki. Mereka juga dikenal sangat ramah, sopan dan pandai merawat pasangannya.

Sementara, sebagian banci memutuskan untuk tidak berdandan. Karena tubuh mereka terlihat sangat berotot atau terlalu tinggi. Oleh sebab itu, ketika mereka sedang berdandan seperti perempuan dan pergi ke klub-klub heteroseksual, tidak ada yang tertarik dengan mereka. Justru dengan berdandan seperti laki-laki dan menjaga otot yang mereka miliki, mereka sangat digemari oleh pria-pria homoseksual Belanda dan Belgia. Dalam hal ini, terlihat bagaimana para banci Indonesia, berusaha untuk memenuhi fantasi laki-laki Belanda dan Belgia untuk mendapatkan keinginan mereka berhubungan asmara dan seksual. Ketika ditanya, mengapa mereka pernah berdandan, mereka menjawab, bahwa mereka pun memiliki fantasi untuk berhubungan seks dengan laki-laki Belanda atau Belgia yang heteroseksual, karena mereka akan diperlakukan seperti perempuan, lembut dan romantis. Pada saat yang sama, laki laki heteroseksual terlihat lebih "macho" dari pada laki-laki homoseksual yang selama ini mereka jumpai.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa performativitas jender dari para banci dan banci dandan juga di tentukan oleh laki-laki lokal yang mereka idam-idamkan. Sehingga jender merupakan bentuk praktek yang berasal dari respon dari luar yang sifatnya disatu sisi fleksibel, disisi lain penuh dengan tarik-menarik kekuasaan. Seperti yang dikatakan oleh Marx, bahwa tidak ada "*free-will*" dalam kehidupan sehari-hari, ini yang disebut Marx sebagai "*False Consciousness*." Kelompok yang dominan, akan menjadi pendikte bagi kelompok yang marjinal. Dalam hal ini banci imigran menjadi kelompok yang marjinal, baik dalam hal jender, maupun etnis.

Warna kulit dan hubungannya dengan ketidakpastian kategori jender

Selain kelas sosial, penampilan fisik juga merupakan faktor penentu performativitas penampilan banci dan banci dandan. Yang dapat diklasifikasikan sebagai penampilan fisik adalah bentuk tubuh dan warna kulit. Penampilan fisik, sudah sejak lama selalu menjadi bagian dari kehidupan banci maskulin dan banci dandan. Kecantikan atau ketampanan bukan sekedar *self-perception* atau pendapat pribadi. Kecantikan dan ketampanan juga merupakan pendapat yang dibentuk dan kemudian di-share atau disosialisasikan di dalam masyarakat. Pendapat ini, oleh sebab itu juga kemudian disetujui oleh publik, dikarenakan dibentuk oleh kekuasaan yang berpengaruh, seperti media. Didalam konteks inter-racial yang ada dalam penelitian ini, maka konsep kecantikan atau ketampanan ini merupakan pendapat yang berasal dari kedua bangsa, Eropa Barat dan Indonesia. Namun setiap individu memiliki pilihan sendiri mengenai persepsi mana yang mereka percaya dan ikuti, yang kemudian menjadi pedoman mereka dalam menampilkan fisik mereka masing-masing.

Dalam konteks Indonesia, warna kulit mengandung hirarkinya tersendiri dalam wacana kecantikan dan kelas sosial. Kulit yang berwarna lebih putih, terang atau *light*, memiliki hirarki yang lebih tinggi (Handayani, 2008). Banci yang berwarna kulit lebih lebih light dianggap lebih menarik bagi banci-banci lainnya. Hal ini terjadi pada banyak negara yang pernah dijajah oleh negara Eropa Barat, seperti juga terjadi di Filipin dan Tonga (Besnier, 2002; Synovate, 2004). Namun, yang mengagetkan, hal ini juga berlaku bagi para pria dari Belanda dan Belgia. Meskipun begitu, banyak juga orang-orang Belanda dan belgia yang lebih menyukai kulit berwarna coklat, karena dianggap seksi dan eksotik.

Saat ini, persepsi mengenai kecantikan kulit sudah mengalami pergeseran yang sangat besar. Kulit berwarna gelap juga dianggap cantik dan menarik. Hal ini disebabkan pengaruh standar kecantikan yang dianut oleh orang-orang barat yang berlibur dan berjemur di musim panas. Tentu saja,

pemahaman ini tidak dianut oleh semua orang indonesia. Masih banyak yang mempertahankan paham kulit terang sebagai standart kecantikan sampai saat ini. Selain itu, kulit berwarna gelap yang dianggap menarik adalah kulit yang terkena matahari pada jangka waktu tertentu dan suhu terbatas, ditambah dengan tanning lotion untuk mencoklatkan kulit. Jika hasil tanning ini bagus, akan menjadi lebih ke oranye daripada coklat atau hitam. Dan perlu diingat, kemampuan untuk liburan dan berjemur dipantai, hanya dimiliki oleh kelas menengah dan para banci yang tentu saja memiliki partner bule yang memiliki kebiasaan liburan ke pantai. Jadi, warna coklatpun masih mengandung makna seperti kelas, status social dan pertentangan tertentu.

Banci-banci yang ada di belanda dan Belgia, kebanyakan memiliki kulit berwarna gelap dan berbadan kecil dan langsing. Kebanyakan dari mereka kemudian memilih untuk berdandan. Karena bentuk tubuh mereka yang langsing memungkinkan mereka untuk tampil dengan busana perempuan. Kulit mereka yang coklat dikagumi oleh banyak pria heteroseksual yang mereka temui. Namun yang lebih penting, mereka juga terampil dalam menggunakan kosmetik. Kosmetik ini digunakan dengan cukup tebal untuk menutupi warna kulit mereka yang coklat. Selain itu, kosmetik juga berguna untuk menutupi garis kelaki-lakian mereka. Ini hal yang sangat penting. Mereka sangat pantang terlihat seperti laki-laki, seperti halnya transjender yang berasal dari Amerika latin dan eropa Barat. Disinilah letak kekuatan banci dandan yang ada di eropa. Jika mereka dandan, mereka bukan hanya berkompetisi dengan rekan-rekannya sendiri, tapi juga dengan transjender dari bangsa lain dan perempuan lokal yang terkadang tidak terlihat sefeminin mereka. Bahkan banyak pria Belanda dan Belgia setuju dengan hal ini.

Warna kulit dan performativitas jender dari banci dan banci dandan menjadi hal yang berkaitan. Persepsi ini juga memiliki hubungan dengan kelas sosial mereka. Selain itu, tipe warna kulit yang disukai oleh pria Belanda dan Belgia juga memegang peranan, bagaimana mereka memilih performativitas jender mereka. Jelas, jika ada pria Belanda dan Belgia yang menyukai orang-orang asia yang berwarna kulit lebih terang, dan ada yang lebih menyukai kulit berwarna gelap. Hal ini tidak lewat dari pengamatan para banci banci dandan.

Bentuk tubuh dan keputusan untuk berbusana perempuan atau laki-laki

Di Eropa barat dan Amerika, orang-orang yang berasal dari asia dianggap memiliki tubuh kecil dan langsing. Namun, sebagai orang indonesia, saya tahu bahwa hal ini tidak sepenuhnya benar. Banyak

juga orang Indonesia yang memiliki tubuh tinggi, besar dan tegap. Namun, selama observasi saya di belanda dan belgia, jarang sekali saya temui tipe seperti ini. Meskipun banyak banci yang memiliki tubuh tegap, namun tidak yang tinggi. Kebanyakan informan saya memiliki tubuh yang tingginya 1, 60 meter. Laki-laki tertinggi yang saya pernah wawancara yaitu 1, 70 meter. Banyak dari mereka yang menjadi anggota fitness center. Ini yang membuat tubuh mereka berotot dan tegap.

Kebanyakan banci gay yang saya temui memiliki tubuh tegap dan rajin berlatih di fitness center. Mereka inilah yang memiliki kemungkinan sangat kecil untuk berdandan. Selain itu, mereka juga mengasosiasikan diri mereka sebagai pria gay barat. Bagi mereka yang bertubuh kecil, dan kemudian ingin berdandan, maka mereka akan berhenti melakukan latihan di tempat fitness. Karena mereka menganggap laki-laki yang berotot tidak pantas menggunakan baju perempuan, dan akan terlihat seperti *gardam*. Oleh sebab itu, tubuh yang berotot menjadi salah satu stereotipe gay maskulin, sementara tubuh yang kecil menjadi stereotip banci feminin.

Kemiskinan, keinginan untuk maju secara ekonomi dan status sosial dan praktek seksual

Sepertinya menjadi sangat tidak adil dan kurang sensitif untuk membahas pergulatan identitas untuk mendapatkan status kelas menengah, ketika disaat yang sama sebagian besar penduduk indonesia masih mengalami kemiskinan. Apalagi, pada saat yang sama keadaan kemiskinan di indonesia, sejajar dengan konsumtifnya masyarakat kelas menengah yang sangat tidak sensitif melihat kemiskinan disekitarnya. Kesenjangan sosial dan ekonomi menjadi masalah sosial yang meningkatkan angka kejahatan. Namun disisi lain, hal ini juga memacu masyarakat yang berada didalam kemiskinan untuk bangkit dan mencari keberuntungannya. Mencari keberuntungan merupakan salah satu motivasi untuk mencari jalan lainnya selain bekerja sebagai buruh atau pesuruh dengan upah yang sangat minimum. Tidak boleh juga dilupakan, kemiskinan akan menjadi sangat struktural diakibatkan oleh kurangnya sumberdaya dalam bidang ekonomi, kebudayaan, sosial dan pendidikan.

Oleh karena itu, berimigrasi kemudian menjadi solusi dan pilihan untuk mencari keberuntungan mereka dan melepaskan diri dari kemiskinan (Besnier, 2011). Dengan bekerja sebagai buruh atau pembantu rumah tangga diluar negeri, seperti Singapur, Malaysia, Hong Kong atau Saudi Arabia, mereka berusaha memperbaiki nasib mereka. Namun ada juga yang mencari peruntungan dengan mengawini laki-laki dari negara makmur seperti Belanda dan Belgia. Hal ini mereka lakukan sebagai sebuah kesempatan yang sangat menarik, dibandingkan terus menerus menjadi miskin dinegaranya

dan menjadi penopang gaya hidup kelas menengah sebagai pesuruh dan pemberi jasa. Namun, kesempatan yang dipilih ini juga memiliki konsekuensi dan kompleksitas tersendiri bagi para banci dan banci dandan.

Fantasi mereka untuk memperbaiki keadaan ekonomi, status sosial dan membebaskan diri dari heteronormativitas mengalami banyak hambatan dalam kenyataannya. Pertama, gambaran yang mereka pernah dapatkan tentang makmurnya negara-negara di Eropa secara ekonomi, tidaklah berarti semua bisa didapatkan dengan mudah. Disaat mereka harus bekerja, karena kebanyakan partner mereka terbiasa dengan ide kemandirian ekonomi, membuat sebagian dari mereka menjadi kaget. Belum lagi hambatan bahasa, kurangnya keterampilan yang dimiliki dan diskriminasi yang ada di negara-negara tempat mereka saat ini bermukim. Kedua, kebebasan dalam mengekspresikan diri mereka secara seksual dan jender juga tidak seperti yang mereka harapkan. Karena kebebasan itu hanya ada dalam tataran hukum, tapi bukan berarti mereka diterima seperti halnya penduduk lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat mengagetkan dan problematis bagi banyak imigran yang mememiliki fantasi kebebasan seperti yang mereka saksikan dalam film. Belum lagi tanggung jawab mereka sebagai anak laki-laki untuk mengirim uang bagi keluarga di kampung halaman. Padahal pekerjaan yang resmi atau legal sangat susah untuk didapat.

Pekerjaan yang tersisa bagi para pendatang, yang tidak memiliki kemampuan bahasa yang setara dengan penduduk lokal adalah pekerjaan kasar seperti *cleaning service*, pelayan atau pekerja pabrik. Banyak informan yang saya wawancarai bekerja disektor-sektor jasa seperti ini. Bahkan sebagian bekerja ilegal. Karena untuk bekerja legal, selain sulit, akan mendapat potongan pajak yang besar. Jika mereka memiliki dua pekerjaan, maka pajaknya pun dua kali lipat. Pekerjaan yang juga kemudian dilakukan oleh banci dandan adalah pekerja seks komersial.

Pekerja seks komersial dapat dilakukan secara legal maupun ilegal. Mereka memilih pekerjaan ini dengan sadar, karena menghasilkan uang lebih besar dan tidak terlalu berat secara fisik. Kebanyakan dari mereka sudah melakukan operasi implan payudara dan kelamin, mereka disebut banci potong. Beberapa juga tidak mengoperasi kelamin mereka. Karena, ada juga pria-pria lokal yang berfantasi untuk melakukan hubungan seks dengan perempuan yang berpenis. Namun untuk mereka yang melakukan operasi, mereka sadar, jika pekerjaan yang mereka pilih kemudian mengarah kepada lahan pekerja seks komersil.

Kesimpulan

Kategori jender banci dan banci dandan dalam kasus migrasi, mengandung banyak ketidakpastian dan kompleksitas. Kategori ini telah bergeser secara terus menerus, tidak hanya dalam makna, namun juga dalam praktek sehari-harinya. Ada banyak faktor yang menentukan pergeseran persepsi dalam kategori jender ini. Dengan melakukan penelitian tentang proses yang perlu dijalani oleh para banci dan banci dandan, memberikan penjelasan bagaimana jender juga merupakan masalah praktek yang berhubungan dengan heteronormativitas, kekerabatan sosial, kelas dan hubungan intim atau percintaan. Identitas jender bukanlah kategori yang statis. Didalam pembentukan identitas terjadi proses dan juga dialektika antara subjek dan lingkungan serta nilai-nilai yang ada disekeliling subyek tersebut. Makalah ini mencoba untuk mengulas dan memahami jender dengan melampaui dikotomi biner (femini-maskulin).

Daftar Pustaka

Altman, Dennis

1997. Global Gaze/Global Gays. GLQ 3 (4): 417-436.

Anshori, Mohammad Hasan

2009. Consumerism and the emergence of a new middleclass in globalizing Indonesia, Explorations a graduate students journal of south east asian studies. Manoa: University of Hawai'I.

Appadurai, Arjun

1996. Modernity at Large: Cultural Dimensions of globalization. Minneapolis: University Of Minnesota Press.

Berson, Jessica

2007. Belly Dance: Orientalism, transnationalism, and harem fantasy. Dance Research Journal.

Besnier, Niko

1997. Sluts and superwomen: The politics of gender liminality in urban Tonga. Ethnos 62: 5-31.

2002. Transgenderism, locality, and the miss galaxy beauty pageant in Tonga. American Ethnologist 29: 534-566.

2004. The Social production of abjection: Desire and silencing among transgender Tongans. Social Anthropology 12: 301-323.

2011. On the Edge of the Global, Modern anxieties in a Pacific Island Nation. Stanford, CA: Stanford Universities Press.

Blackwood, Evelyn

2005. Transnational Sexualities in One Place: Indonesian readings, Gender and Society 19: 221-242.

Boellstorff, Tom

2004. Paying Back the Nation: Waria, Indonesian transvestites. Cultural Anthropology 19: 159-195.

2005. The Gay Archipelago: Sexuality and nation in Indonesia. Princeton: Princeton University Press.

2005. Between Religion and desire: Being Muslim and gay in Indonesia. American Anthropologist 107: 575-585.

Bourdieu, Pierre

1986. The Forms of capital, *In* Handbook of theory and research for the sociology of education. J. Richardson. Ed. Pp. 241-258. New York: Greenwood Press.

1999. Distinction, A social critique of the judgment of taste. London: Routledge.

Butler, Judith

1990. Gender Trouble, Feminism and the subversion of identity. New York: Routledge.

Carrier, James G

1992. Occidentalism: The world turned upside-down. American Ethnologist 19: 195-212.

Constable, Nicole

2003. Romance on a global stage: Pen pals, virtual ethnography, and "mail order" marriages. Berkeley: University of California Press.

Daly, Glyn

1999. Ideology and its paradoxes: Dimensions of fantasy and enjoyment. Journal of Political Ideologies. London: Routledge.

Elliston, Deborah

2012. Queer History and its discontents at Tahiti: The contested politics of modernity and sexual subjectivity. In Gender on the edge: Transgender, gay, and other Pacific Islanders. Niko Besnier and Kalissa Alexeyeff, eds. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Erzen, Tanya

2006. Straight to Jesus, Sexual and Christian conversions in the ex-gay movement. Berkeley: University of California press.

Hamid, Abu and Farid, Zainal.A

2003. Siri & Pese, "Harga Diri Manusia" (Pride of member of the ethnic group), Bugis, Makassar, Mandar and Toraja. Makassar, Indonesia: Pustaka Refleksi.

Handajani, Suzie

2008. Western inscriptions on Indonesian bodies: Representations of adolescents in Indonesian female teen magazines. Intersections: Gender and sexuality in Asia and the Pacific 18.

Heryanto, Ariel

1999. The years of living luxuriously, Identity politics of Indonesia's new rich, *In* Culture and Privilege in Capitalist Asia. Michael Pinches. London: Routledge.

Johnson, Mark

1997, Beauty and Power: Transgendering and cultural transformation in the southern Philippines. Oxford: Berg.

Jones, Rodney H

2000. "Potato seeking Rice": language, culture, and identity in gay personal ads in Hong Kong. International Journal of the Sociology of Language 143: 33-62.

Kelsky, Karen

1999. Gender, modernity, and eroticized internationalism in Japan. Cultural Anthropology 14: 229–255.

2001. Women on The verge: Japanese Women, Western dreams. Durham, NC: Duke University Press.

Koentjaraningrat

1994. Kebudayaan Jawa (Javanese Culture). Seri Etnografi Indonesia (Indonesian Ethnography Series). Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka.

Larsen, Wanwadee

1989. Confession of a mail order bride: American life through that eyes. Far Hills, N.J.: New horizon Press.

Manalansan, Martin, F

2003. Global Diva: Filipino gay men in the diaspora. Durham, NC: Duke University Press

Motmans, Jos; Biolley, Inez ;Debunne, Sandrine

2010, Being Transgender in Belgium: Mapping the social and legal situation of transgender people. Brussels: Institute for the Equality of Women and Men.

Motmans, Jos and Aerschot, Marjan Van,

2009. Steunpunt Gelijkekansenbeleid zoemt in op transgender personen (Research Centre for Equal opprtunities Policy focusses on transgender). Hasselt, Belgium: Zoem.

Naim, Mochtar

1979. Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau (Minangkabau voluntary migration). Yogjakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.

Oetomo, Dede

2001. Memberi suara pada yang bisu (give the voice to the mute). Yogyakarta, Indonesia : Galang Press.

Said, Edward

1979. Orientalism. New York: Vintage.

Suryakusuma, Julia

1996. The state and sexuality in the new order Indonesia. *In* Fantasizing The Feminism In Indonesia. Laurie. J. Sears, ed. Pp. 92-119. Duke University Press: Durham& London.

Taussig, Michael

2000. The beach (A fantasy). Critical of Inquiry 2: 249-278. Chicago: The University of Chicago press.

Valentine, David

2007. Imagining transgender: An ethnography of a category. Durham, NC: Duke University Press.

Van Velzen, H.U.E.T

1995. Revenants that cannot be shaken: Collective fantasies in a maroon society. American Anthropologist 97: 722-732

Wieringa, Saskia E

2000. Communism and women's same –sex practices in post-Soeharto Indonesia. Culture, Health & Sexuality 2: 441-457 .